

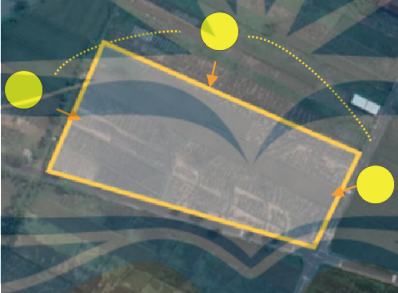








## BAB V

### ANALISIS DAN KONSEP

#### 5.1 Analisis Tapak

Tabel 4.1: Tabel Analisis Tapak

No.	Kajian	Data	Respon
1.	Sirkulasi	 <p>Sirkulasi terdekat dengan site adalah Jl. Planggok – Nglengking dan Jl. R. Ngabei Djiwoto. Jalan tersebut dapat dilalui berbagai jenis kendaraan.</p>	 <p>Membuat sirkulasi keluar-masuk area melalui sisi timur dari Jl. Planggok – Nglengking atau selatan yakni Jl. R. Ngabei Djiwoto. memisah antara jalur pengunjung dan karyawan dengan jalur persampahan.</p>
2.	Arah Matahari	 <p>Intensitas cahaya yang masuk ke dalam site cukup tinggi dikarenakan bentuk site yang memanjang dari sisi timur ke barat. Cahaya dari utara dan selatan juga tidak tertutup site karena terdapat jarak yang cukup lebar pada site.</p>	 <p>agar cahaya matahari dapat merambah keseluruhan area pada bangunan dibuatlah bangunan multi massa yang melintang dari sisi timur ke barat. Pembuatan multi massa ini bertujuan untuk memaksimalkan cahaya matahari sebagai pencahayaan alami pada bangunan.</p>

3.	Kebisingan	 <p>Sumber kebisingan yang utama adalah dari Jl. Raya. Selain itu terdapat sumber kebisingan lain, namun tidak terlalu besar yaitu dari bangunan disisi utara dan barat</p>	 <p>Sumber bising juga dapat dihasilkan dari dalam area tapak. Untuk mereduksi kebisingan dari dalam maupun luar harus diberikan pagar penghalang, dapat berupa vegetasi maupun beton</p>
4.	Arah Angin	 <p>Tidak ada penghalang yang cukup besar untuk angin datang. Tekanan angin yang paling tinggi dari arah selatan dan dari angin yang terbawa oleh arus kendaraan.</p>	 <p>Konfigurasi massa dibuat memanjang ke timur dan ke barat supaya peluang permukaan yang mendapatkan penghawaan lebih besar.</p>
5.	View	 <p>Sisi utara, timur dan selatan terlihat rumah warga dan persawahan, sisi barat terlihat jalan raya.</p>	<p>View utama berada di sisi selatan yang merupakan Jl. R. Ngabei Djiwoto. Dengan potensi view yang dilihat dari sebelah selatan yaitu Jl. Raya yang banyak dilalui kendaraan, maka pengolahan fasad pada sisi selatan akan dibuat lebih menonjol daripada ketiga sisi lain guna memberikan citra yang menarik pada bangunan.</p>

## 5.2 Analisis Penciptaan Suasana Edukatif

### 5.2.1 Aspek Capaian

- Suasana ruang yang mengimplementasikan perasaan bahwa disetiap permasalahan (sampah) dapat akan tetap ada penyelesaian yakni dengan menekankan pada pencahayaan dan penghawaan ruangan.

- Suasana ruang yang merangsang otak & perasaan.
- Suasana ruang yang mendorong penggunanya berpikir inovatif & kreatif.
- Suasana ruang yang membawa perasaan penggunanya untuk merasakan dampak permasalahan. Dengan harapan penggunanya dapat tergerak hati & pikiran untuk peduli terhadap sampah

### 5.2.2 Penerapan

- Desain ruang display dengan cahaya yang datang dari atas seperti harapan bukaan atas dari massa double volume untuk menerangi karya seni karya dari olahan sampah.
- Mengatur urutan sirkulasi dari ruang pameran sebagai ruang pertama setelah masuk ke dalam bangunan. Dengan harapan, first impression yang baik dalam melihat karya-karya pameran.
- Penggunaan bahan material ramah lingkungan seperti kayu sebagai highlight bangunan pada fasad utama.
- Mengatur ruang penumpukan/bongkaran sampah di area paling belakang jauh dengan area fasilitas umum & mengatur pola sirkulasinya sebagai bagian dari akhir perjalanan. Dengan harapan pengunjung merasakan dampak dari akhir perbuatannya selama ini yang tidak peduli terhadap sampah. Pada sisi lain, pada akhir itu masih terdapat penyelesaian dari masalah tersebut dengan implementasi aktivitas pengolah-pengolahan yang ada di sekitar penumpukan sampah.

### 5.3 Analisis Penerapan Arsitektur Ekologi

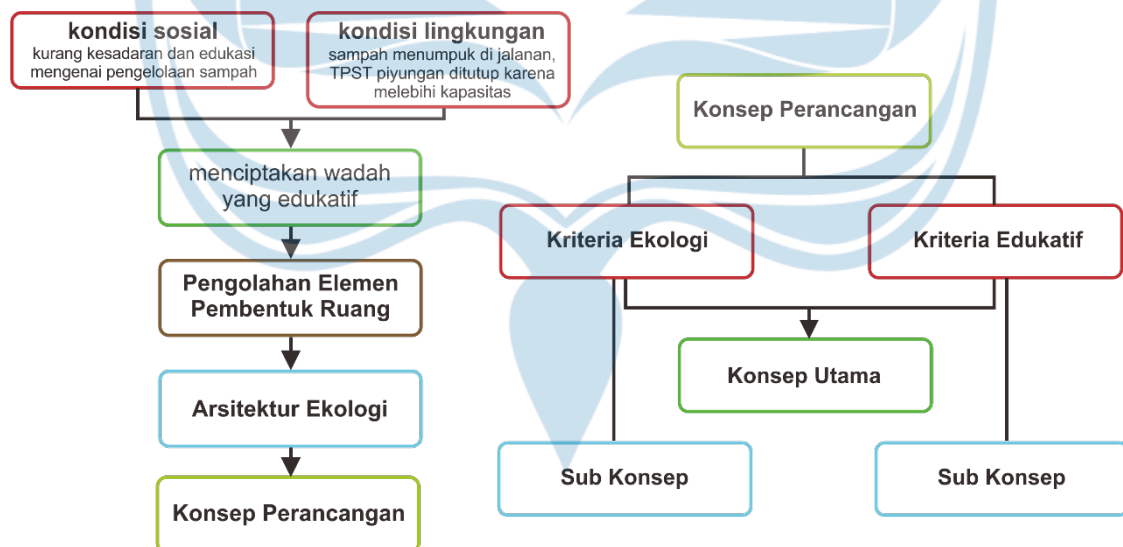
Dalam proses perancangan ini jelas terdapat hal-hal yang bertentangan dengan kriteria-kriteria arsitektur ekologi. Karena aktivitas yang dilakukan di dalam perancangan akan menimbulkan berbagai permasalahan terhadap lingkungan sekitar seperti salah satunya adalah bau tak sedap yang ditimbulkan oleh sampah. Tetapi dari aktivitas yang dilakukan akan lebih berdampak baik untuk lingkungan luas apabila hal ini dilihat dari sudut pandang pola hidup/ kegiatan. Penerapan Arsitektur Ekologi pada bangunan

TPST ini diantaranya sudah tertulis pada bagian penerapan penciptaan suasana edukatif diantaranya :

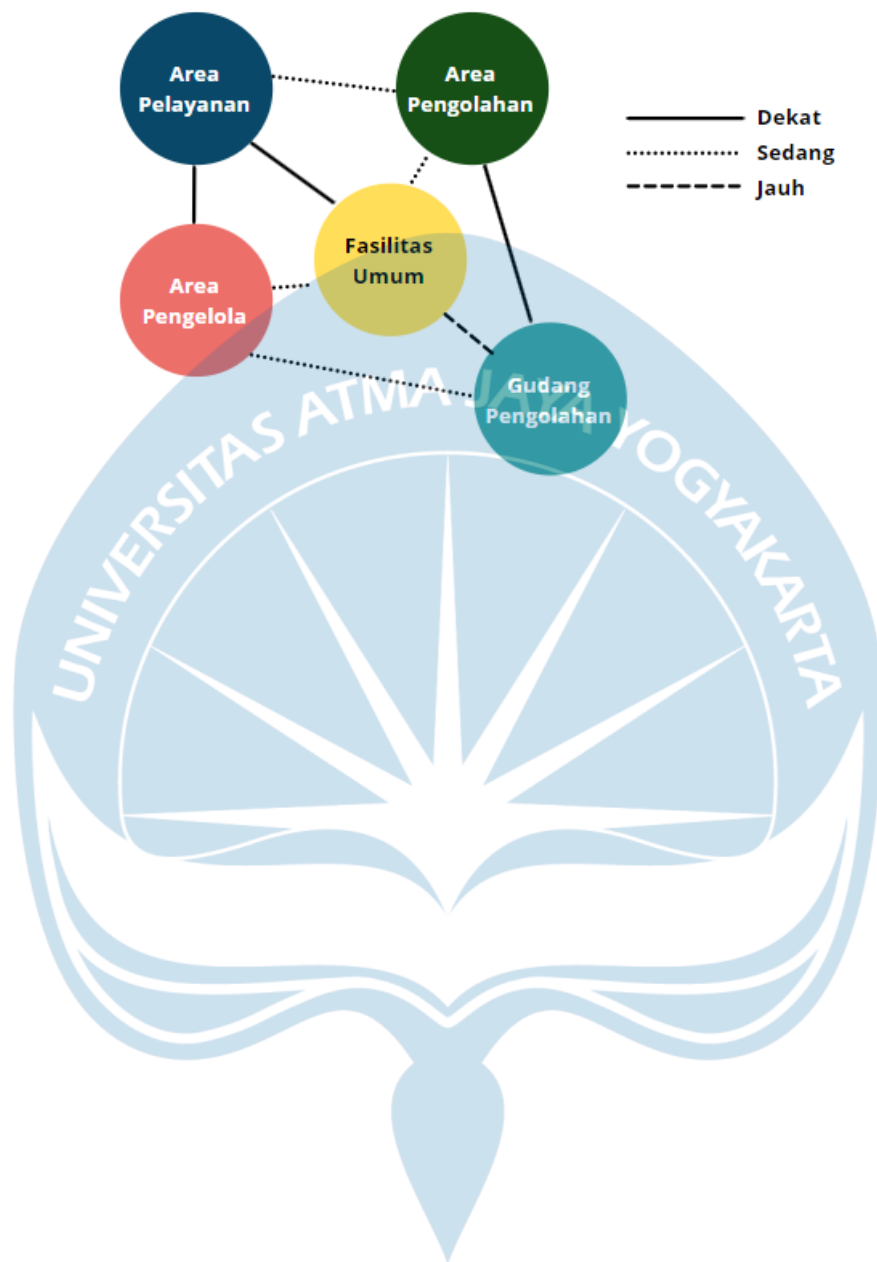
- Menggunakan pencahayaan alami bukaan atas dan penggunaan curtainwall stopsol pada ruang display karya olahan sampah dan juga beberapa bukaan atas pada double volume di area fasilitas umum untuk mengurangi penggunaan penerangan buatan di siang hari.
- Menggunakan bukaan curtainwall pada area display, area workshop, dan area pengunjung lainnya. Angin yang masuk ke dalam ruang dapat digunakan sebagai sumber penghawaan alami bagi ruang tersebut, sehingga bagian dalam ruang tersebut tidak perlu lagi menggunakan kipas angin atau AC.
- Mengurangi konsumsi listrik, arsitektur ekologis harus dapat meminimalkan penggunaan energi listrik.

## 5.5 Konsep Dasar Perancangan

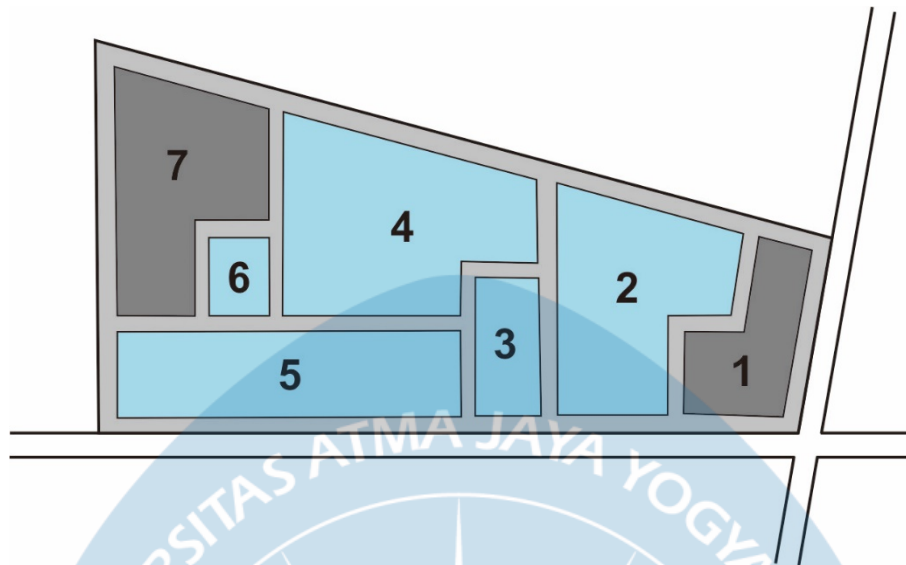
### 5.5.1 Alur Pikir Konsep



### 5.5.2 Hubungan Antar Ruang



### 5.5.3 Blockplan Zonasi



1. AREA PARKIR
2. AREA PELAYANAN
3. AREA PENGELOLA
4. FASILITAS UMUM
5. AREA PENGELOLAAN
6. GUDANG
7. AREA TRANSIT SAMPAH

Tata ruang bangunan pada rancangan ini ditekankan pada area pengelolaan sampah dan area fasilitas umum yang nantinya diletakkan pada massa utama yang berdekatan dengan area transit sampah dan juga area pelayanan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, C. (2010). *TAMAN EDUKASI SATWA YOGYAKARTA*.
- Booth, N. (1983). *Basic Elements Of Landscape Architectural Design*. Illinois: Waveland Press.
- Dr. Suyud Warno Utomo, M. I. (n.d.). *Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem*.
- Filsen Putasix Lase, A. B. (2019). PENATAAN EFISIENSI SIRKULASI RUANG DALAM DAN RUANG LUAR UNTUK DISABILITAS PADA STASIUN MRT LEBAK BULUS . *Seminar Nasional Pakar ke 2, 2*.
- Hakim, R. (2003). *Arsitektur lansekap: manusia, alam dan lingkungan*. Jakarta: Universitas Trisakti. Retrieved from Arsitag.com.
- Heinz Frick, F. B. (1998). *Dasar-dasar Eko-Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratnaningsih, R., Indrawati, D., Rinanti, A., & Wijayanti, A. (2020). TRAINING FOR FASILITATOR (TFF) DESA BERSIH DAN PENGELOLAAN SAMPAH 3R (BANK SAMPAH) DI DESA CIBODAS, KECAMATAN PASIRJAMBU, KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal AKAL: Abdimas dan Kearifan Lokal*.
- Tsumi, B. (1994). *Event City*.
- Urban, D., Neill, R., & Shugart, H. (1987). In *Ecology Landscape Spatial Patterns* (pp. 119-127). BioScience.